



**IMPLEMENTASI TERAPI ZIKIR OLEH IBU IBU MAJELIS
TAKLIM DALAM MENGATASI KEBIASAAN GHIBAH DI
DESA GUNUNG TUA KECAMATAN PADANG BOLAK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**NADIA MEILANI
NIM. 1730200075**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**IMPLEMENTASI TERAPI ZIKIR OLEH IBU IBU MAJELIS
TAKLIM DALAM MENGATASI KEBIASAAN GHIBAH DI
DESA GUNUNG TUA KECAMATAN PADANG BOLAK**

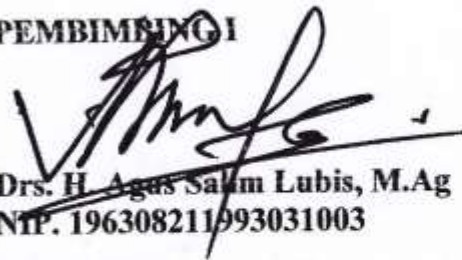
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

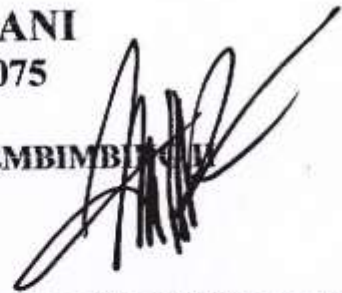
Oleh:

**NADIA MEILANI
NIM. 1730200075**

PEMBIMBING I


**Drs. H. Agus Salam Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003**

PEMBIMBING II


**Dr. Anas Habibi Ritonga.M.A
NIP. 198404032015031004**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Nadia Meilani Harahap**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Juli 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Nadia Meilani Harahap** yang berjudul: **"IMPLEMENTASI TERAPI DZIKIR OLEH IBU-IBU MAJELIS TAKLIM DALAM MENGATASI KEBIASAAN GHIBAH IBU-IBU DI DESA GUNUNG TUA KECAMATAN PADANG BOLAK"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dr. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 496308211993031003

PEMBIMBING II

Dr. Anas Habibi Ritonga, MA
NIP. 198404032015031004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Meilani Harahap
NIM : 1730200075
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Implementasi terapi zikir oleh ibu ibu majelis taklim dalam mengatasi kebiasaan ghibah di desa gunung tua kecamatan padang bolak

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,

Saya yang Menyatakan,



NADIA MEILANI HARAHAP
NIM. 1730200075

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Padangsidempuan. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nadia Meilani Harahap
NIM : 1730200075
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Implementasi terapi zikir oleh ibu ibu majelis taklim dalam mengatasi kebiasaan ghibah di desa gunung tua kecamatan padang bolak ”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan,

Pada Tanggal :

Yang Menyatakan,



**Nadia Meilani Harahap
NIM. 1730200075**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nadia Meilani Harahap
NIM : 1730200075
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI TERAPI DZIKIR OLEH IBU-IBU MAJELIS TAKLIM DALAM MENGATASI KEBIASAAN GHIBAH IBU-IBU DIDESA GUNUNG TUA KECAMATAN PADANG BOLAK

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 196308211993031003

Sekretaris

Darwin Harahap, M.Pd.I
NID. 2028018801

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 196308211993031003

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.
NIP. 198404032015031004

Darwin Harahap, M.Pd.I
NID. 2028018801

Arifin Hidayat, M.Pd.I
NIDN. 2016048802

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : 28 Juli 2023
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 64,5 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,17
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 94/Un.28/F.4c/PP.00.9/08/2023

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI TERAPI DZIKIR OLEH IBU-IBU MAJELIS TAKLIM DALAM MENGATASI KEBIASAAN GHIBAH IBU-IBU DI DESA GUNUNG TUA KECAMATAN PADANG BOLAK**

Nama : **NADIA MEILANI HARAHAP**

NIM : **1730200075**

Prodi : **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 04 September 2023
Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Nadia Meliani Harahap
NIM : 1730200075
Judul Skripsi : Implementasi Terapi Zikir Majelis Taklim Oleh Ibu-Ibu Dalam Mengatasi Kebiasaan Ghibah Ibu-ibu Di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena yaitu Para ibu sering kali suka menggossip tentang kelemahan orang lain tanpa peduli perasaan orang yang menjadi sasaran pembicaraan tersebut. Sehingga hal ini menjadi kebiasaan buruk bagi masyarakat terutama kaum ibu-ibu sehingga diperlukan metode yang ampuh dalam mengatasi kebiasaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah implementasi penerapan terapi zikir majelis taklim untuk mengubah kebiasaan seorang ibu yang suka ghibah.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan ilmu terapi dan bimbingan konseling, dimana peneliti dapat mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi fenomena di Gunung Tua dalam mengatasi kebiasaan ghibah terutama ditengah masyarakat. Sehingga pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan implementasi zikir dan metode konseling.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan penelitian ini diambil sebanyak 10 Informan dari 30 anggota terapi dzikir. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung terhadap ibu-ibu yang mengikuti majelis taklim. Analisis data menggunakan *editing*, verifikasi, *analisis* dan pembuatan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terapi zikir majelis taklim dilakukan dengan langkah-langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, penerapan terapi dzikir, dan evaluasi. Terapi ini bertujuan untuk membantu ibu-ibu mengatasi masalah ghibah dan mencapai perubahan positif. Hasil pelaksanaan terapi menunjukkan adanya perubahan pada ibu-ibu, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan kebiasaan ghibah. Ibu-ibu mengalami perubahan dalam pikiran, tidak memiliki pikiran negatif, tidak mengomentari penampilan orang, dan berkurangnya keinginan untuk berkunjung ke tetangga. Hasil observasi menunjukkan jika ibu-ibu mengalami ketidakminatan terlibat dalam gosip.

Kata Kunci: *Terapi, Zikir, Ghibah.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana. Skripsi ini berjudul **“Implementasi Terapi Zikir Oleh Ibu Ibu Majelis Taklim Dalam Mengatasi Kebiasaan Ghibah Di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak”**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku Wakil

Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

3. Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
4. Bapak Drs.H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Pembimbing I dan bapak Dr. Anas Habibi ritonga.M.A selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S,S.,M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

8. Terkhusus untuk sahabat saya Salman Hadi Pohan, Ratih, S.Sos, Nurkholilah, S.Sos, Erlindawati, S.Sos, Fitri Hafifah, S.Sos, Irmayani, S.Sos, Sri Junita, S.Sos, Nurlaini Harahap, S.E, Devi Damayanti, S.E, Desi Saputri, Elsa Yuniar, Ade Irma, Adelia, S.Pd, Hadi Yusuf Siagian yang selalu memberikan dukungan selama peneliti mengerjakan penelitian ini.

Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Guntur Alam Harahap dan Ibunda tercinta Marlina Siregar yang tanpa pamrih memberikan kasih sayang, dukungan, dan motivasi sejak kecil hingga saat ini, semoga Allah SWT nantinya membalas perjuangan mereka dengan surga firdausnya beserta saudara-saudari peneliti yaitu Azrul Bona Rizky Harahap, Devi Darlina Siregar, S.Pd, Aland Hamdani Harahap. Yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta telah menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan studi mulai dari tingkat dasar sampai kuliah di UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Semoga Allah SWT nantinya dapat membalas mereka dengan surga firdausnya dan mempersatukan kembali sebagai keluarga yang utuh disurga nanti.

Bapak/ibu dan juga adek-adek yang telah menjadi informan penelitian dan memberi waktu dan kesempatan untuk membagi informasi tentang hasil penelitian dan semua pihak yang membantu yang tidak dapat disebutkan.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Amin ya rabbal alamin.

Padangsidempuan, September 2023

Nadia Meilani Harahap
Nim: 1730200075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Terapi Zikir.....	12
1. Pengertian Terapi.....	12
2. Terapi Zikir.....	12
3. Macam-Macam Zikir.....	14
4. Manfaat Berzikir.....	16
B. Ghibah.....	19
1. Pengertian Ghibah.....	19
2. Bentuk-Bentuk Ghibah.....	22
C. Masyarakat.....	24
1. Pengertian Masyarakat.....	24
2. Ciri-Ciri Masyarakat.....	25
3. Fungsi Masyarakat.....	27
D. Kajian Terdahulu.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Jenis Penelitian.....	30
C. Sumber Informan.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	32
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	36
1. Sejarah Singkat Kecamatan Padang Bolak	36
2. Geografi Desa Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas.....	37
3. Penduduk dan Mata Pencaharian	38
4. Keadaan Pendidikan dan Agama Penduduk	40
B. Temuan Khusus	41
1. Pelaksanaan Terapi Dzikir Majelis Taklim Mengubah Kebiasaan Seorang Ibu yang Suka Ghibah di Desa Gunung Tua	41
2. Hasil Pelaksanaan Terapi Zikir Majelis Taklim Dalam Mengatasi Kebiasaan Seorang Ibu yang Suka Ghibah Di Desa Gunung Tua	49
C. Analisis Hasil Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kehidupan sebagian manusia sekarang sangat memprihatinkan, jiwanya telah dikendalikan oleh perbuatan jahat. Nafsu yang ada padanya sangat minim untuk berbuat kepada kebaikan. Manusia telah diperdaya oleh dunia yang disadarinya dia tidak abadi. Ada juga jiwa yang telah dikalahkan oleh dosa dan maksiat hingga kelihatan baik, bahkan hatinya telah tertutup. Berbagai macam ajaran agama telah muncul di mana-mana dengan menampilkan ajarannya yang berbeda-beda. Ada diantaranya yang membatasi hubungan antara manusia dengan Tuhan semata-mata, sedangkan urusan-urusan duniawi tidak disentuh sama sekali. Ajaran Islam tidak demikian halnya, di satu pihak Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan di pihak lain Islam juga mengatur hubungan sesama manusia serta hubungan manusia dengan hewan, dengan tumbuh-tumbuhan dan juga dengan seluruh islam.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki karakter, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhan sendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus pula mempunyai hawa nafsu. Artinya manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya di hadapan Allah atau sebaliknya, ia pun bisa menjadi jahat dan

jatuh terperosok pada posisi rendah.¹

Secara umum manusia terdiri dari dua unsur yakni jasad dan roh. Di dalam roh mencakup akal, jadi pada intinya dalam diri manusia terdapat tiga komponen yaitu: jasad, akal, hati. Dari ketiga komponen tersebut kemampuan manusia dapat tertuju ketika manusia sampai kepada kesempurnaan spiritual roh di badan yang merupakan komponen yang paling istimewa dalam diri manusia, karena roh berupa hembusan yang bersifat gaib dari sang Maha Pencipta, sehingga bentuk dan hakikatnya hanya Allah SWT sajalah yang mengetahuinya, sesuai Q.S Al-Isra: 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”²

Akal dan ruh yang dihembuskan kepada manusia merupakan anugerah yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia. Dengan adanya akal dan ruh manusia dapat menjalankan tugas di bumi sebagai khalifah sekaligus memakmurkan bumi dengan segenap kemampuan yang dimiliki diantaranya adalah dapat membedakan antara yang baik dan buruk, halal dan haram, perintah dan larangan. Fungsi akal bagi manusia adalah untuk berpikir. Allah SWT mengilhamkan kepada manusia jalan kebaikan dan keburukan, serta memberi potensi untuk melakukan ketaatan dan kemaksiatan. Keterbatasan akal dalam meliputi segala sesuatu membuat manusia terhalang kepada

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennial Baru*, (Jakarta, logos Wacana Ilmu, 2002). hlm. 7.

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2004). hlm. 225.

kesempurnaan dan menghindari seluruh totalitas hidup manusia. Adanya hawa nafsu, syahwat dan kelemahan lain pada manusia merupakan penyakit yang manusia sendiri tidak bisa selamat dari penyakit tersebut kecuali dengan penyinaran wahyu.³ Sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul di atas dapat diatasi dengan metode zikir. Secara etimologi dzikir berasal dari kata dzakara artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat. Menurut Samsul Munir berasal dari kata dzakara yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan katakata suci.⁴

Majelis taklim memberikan makna kesadaran diri yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh. Majelis taklim dapat menumbuhkan kepercayaan diri karena mereka mempunyai maksud atau keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat mereka kembali kelak. Pendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya. Majelis taklim adalah sebuah sebutan untuk lembaga pendidikan non formal islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan, teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.

Majelis taklim adalah pendidikan amal shalih. Orang yang mendapat pahala, niscaya ia akan diberikan keluasaan amal. Tujuan dari kegiatan majelis taklim adalah tentunya sebagai penambah pendidikan dan wawasan bagi ibu-ibu tersebut menyikap sisi dalam kehidupan manusia untuk sama-sama

³ Said hawwa, *Al-Islam. Terjm. Ainur ridha*, (Jakarta: al-I'tishom,2002 cet.kedua), hlm. 22

⁴ *Ibid.*,

merasakan hidangan Allah S.W.T dan tentunya tujuan majelis taklim adalah untuk mempererat silaturahmi antara ibu-ibu yang mengikuti majelis taklim tersebut itu bercorak moral seperti membina kejujuran, kesabaran, cinta sesama, penyantun dan mempertajam kepekaan sosial (kecerdasan spiritual). Keutamaan majelis yaitu terlindung dari bahaya godaan setan, tidak mudah menyerah dan putus asa, memberi ketenangan jiwa dan hati, mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah, dan tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan hidup di dunia hanya sementara.

Pada realitanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikonsumsi manusia dewasa ini ternyata tidak diikuti dengan perkembangan nilai-nilai yang baik. Pada kenyataannya suasana kehidupan modern dengan kebudayaan yang massif, serta terpenuhinya berbagai mobilitas sosial kehidupan serta teknologi mekanis, bahkan pada satu sisi telah melahirkan krisis moral bangsa. Krisis yang muncul ke permukaan kehidupan manusia baik berupa krisis ekonomi, politik, sosial, hukum, keamanan dan moral semuanya berawal dari krisis spiritual yang terjadi pada diri manusia. Karena itu sepanjang sejarahnya, dalam mengatasi berbagai krisis kehidupan yang menimpa umat manusia, para nabi dan rasul Allah SWT terdahulu senantiasa mengawali langkah mereka dengan melakukan Tazkiyatun al-Nafs (penyucian jiwa), tak terkecuali Nabi Muhammad SAW.

Dalam kehidupan sehari-hari betapa mudahnya seseorang membuka aib orang lain, melempar tuduhan, mencari-cari kesalahan orang lain, menyebarkan nya dan bahkan menjadikannya sebagai komoditas hiburan tanpa menyadari akan bahaya dari ucapannya. Mereka berbicara tidak lagi

mengindahkan apa yang dilarang Agama, berbicara tanpa bukti dan hanya mengikuti hawa nafsunya saja, mereka tidak menyadari bahwa semua perkataan yang mereka ucapkan kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Salah satu bahaya lisan yang sedang heboh pada masa kini khususnya lebih digemari oleh sebagian kaum hawa adalah tentang ghibah (hasutan/adu domba) baik di pasar, warung, halaman rumah, dapur, tempat kerja bahkan ditempat-tempat ibadah sekalipun, dan hal ini sudah dianggap biasa oleh sebagian orang. Juga tak kalah serunya dengan adanya acara-acara infotainment tentang gosip alias ghibah di berbagai media masa, yang sebagian dari mayoritas berdampak pada hal-hal negatif bagi kehidupan mereka.

Banyak yang melupakan prinsip etika dalam berkomunikasi, menyebarkan berita yang isinya fitnah, mengadu domba antar umat dan membuat berita yang belum jelas kebenarannya ghibah/gossip. Adapun ciri-ciri orang yang suka ghibah sebagai berikut:

- a. Selalu menceritakan keburukan orang lain dibelakang.
- b. Selalu mencari kesalahan orang.
- c. Sering mempermalukan atau menghina saudaranya sendiri didepan orang.
- d. Senang mendengar aib atau keburukan orang lain.⁵

Melihat demikian tentu perlu dilakukan adanya penanganan terhadap masalah yang berkaitan dengan orang yang suka ghibah karena dalam Al Quran sudah ditunjukkan dalam (QS. Al-Hujurot [49] :12)

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم

⁵ Sifa, Layyinatus. "Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)". *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7.2 (2019): 282-298. hlm. 287. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>

بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.⁶

Agama Islam mengajarkan keharusan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam arti bahwa dunia dan akhirat keduanya haruslah sama-sama diperjuangkan. Untuk mencapai keseimbangan hidup maka perlu memperhatikan tidak saja kebutuhan lahiriyah (jasad) tapi juga kebutuhan rohaniyah (spiritual). Sebagai orang Muslim dalam memenuhi kebutuhan rohani melalui beberapa cara diantaranya beribadah. Hendaklah diketahui bahwa martabat keadaan rohani yang tertinggi bagi manusia dalam kehidupan didunia ini adalah manusia mendapatkan ketentraman dari Allah dan segala kepuasan, kegembiraan dan kelezatan baginya hanya berada dihadapan Tuhan. Majelis taklim merupakan salah satu cara olah batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala gangguan lahir, batin atau segala yang mengganggu pikiran seperti kebisingan, keramaian atau berbagai angan-angan dalam pikiran. Jadi tidaklah mengherankan kalau Allah SWT menganjurkan untuk selalu berdzikir.

Para ibu sering kali suka menggosip tentang kelemahan orang lain tanpa memedulikan perasaan orang yang menjadi sasaran pembicaraan tersebut. Sebagai contoh, jika ada seorang ibu yang memiliki hutang di toko, dan saat ia lewat di depan seorang ibu-ibu yang sedang diteliti, ibu-ibu tersebut langsung

⁶ Departemen Agama RI, *Op., Cit.* hlm. 411.

mengajak orang-orang di sekitarnya untuk membicarakan ibu tersebut. Di desa ini, ada kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap minggu pada hari Jumat sore setelah shalat Ashar. Pengajian tersebut dihadiri oleh sekelompok orang yang tergabung dalam wirid Yasin atau majelis taklim dengan jumlah anggota sekitar 30 orang. Kegiatan yang dilakukan selama pengajian meliputi membaca Yasin, dilanjutkan dengan tahtim, tahlil, dan akhirnya membaca doa. Setelah itu, terdapat pula ceramah dari seorang ustad yang berlangsung sekitar 30 menit. Setelah ceramah, para ibu diberi kesempatan untuk bertanya kepada ustad sampai semua pertanyaan dijawab. Biasanya pengajian selesai sekitar pukul enam sore sebelum adzan Maghrib dikumandangkan. Berdasarkan kejadian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul **“Implementasi Terapi Zikir Majelis Taklim Oleh Ibu-Ibu Dalam Mengatasi Kebiasaan Ghibah Ibu Di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak”**.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan diteliti di sini adalah Implementasi Terapi Zikir Majelis Taklim Dalam Mengatasi Kebiasaan Ghibah Ibu Di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak. Karena Keterbatasan peneliti dari segi kemampuan, waktu, tenaga maka peneliti hanya meneliti pada aspek tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan terapi majelis taklim untuk mengubah kebiasaan seorang ibu yang suka ghibah di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan terapi majelis taklim dalam mengatasi

kebiasaan seorang ibu yang suka Ghibah di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan penulis berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan terapi majelis taklim untuk mengubah kebiasaan seorang ibu yang suka ghibah di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan penerapan terapi majelis taklim dalam mengatasi kebiasaan seorang ibu yang suka Ghibah di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak.

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan penulis khususnya dan para pembaca tentang implementasi penerapan terapi zikir majelis taklim untuk mengubah kebiasaan seorang ibu yang suka ghibah.
2. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas pokok permasalahan yang sama.
3. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,

F. Batasan Istilah

Untuk membatasi pemahaman tentang masalah/istilah judul yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa hal:

1. Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.⁷
2. Dzikir artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.⁸
3. Masyarakat adalah sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal di lingkungan yang sama dan saling berinteraksi satu sama lain atau sama dengan makhluk sosial. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan ketergantungan satu sama lain.⁹
4. Majelis taklim adalah suatu lembaga atau kelompok masyarakat yang berfokus pada kegiatan pembelajaran, pengajaran, dan diskusi mengenai ajaran agama Islam. Majelis Taklim biasanya diadakan di rumah-rumah atau tempat-tempat yang telah ditentukan, dan dapat diikuti oleh masyarakat Muslim dari berbagai kalangan¹⁰
5. Ghibah adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk pada tindakan menggunjing atau membicarakan orang lain secara negatif di belakangnya,

⁷ Yuliah, Elih. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30.2 (2020): 129-153. hlm. 130. <https://journal.ipts.ac.id/>

⁸ Hastuti, Retno Yuli, Devi Permatasari Sari, and Sri Anggita Sari. "Pengaruh Melafalkan Dzikir terhadap Kualitas Tidur Lansia." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7.3 (2019): 303. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>

⁹ Laili, Uliyatul, and Ratna Ariesta Dwi Andriani. "Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting." *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 5.1 (2019): 8-12. hlm. 9. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/>

¹⁰ Jadidah, Amatul. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Pusaka* 4.1 (2016): 27-42. hlm. 35. <https://ejournal.alqolam.ac.id/>

baik mengenai kekurangan fisik, sifat, perbuatan, atau hal-hal pribadi lainnya. Islam menganjurkan untuk menghindari ghibah dan mempromosikan sikap saling menghormati, toleransi, dan kebaikan dalam berkomunikasi dengan sesama.¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, untuk mempermudah memahami skripsi ini maka penulis membagi isi skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sehingga lebih mengarah dan sistematis, maka sistematika penulisan terdiri dari:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori tentang terapi zikir, masyarakat, ghibah dan kajian peneliti terdahulu yang berisi mengenai persamaan dan perbedaan penelitian.

Bab III metode penelitian, bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Terapi Zikir Majelis taklim dalam mengatasi kebiasaan ghibah ibu di desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak dan hasil implementasi terapi zikir majelis taklim dalam mengatasi kebiasaan ghibah ibu di desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak

¹¹ Ilyas, Musyfikah. "Ghibah Perspektif Sunnah." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 5.1 (2018): 141-159. hlm. 150. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/>

Bab V merupakan penutup, penulis mengutarakan kesimpulan dan saran, penulis memberikan rekomendasi dan ringkasan dari temuan yang diperoleh selama penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Terapi Zikir

1. Pengertian Terapi

Terapi menurut bahasa Arab sepadan dengan kata “Syafa- Yashfi-Shifan” yang berarti pengobatan, mengobati menyembuhkan. Terapi ialah metode penyembuhan dari gangguan-gangguan kejiwaan, terapi diartikan sebagai suatu usaha memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit atau dalam pengobatan penyakit. Terapi dalam bahasa Yunani disebut bapatteria atau pengobatan yang berarti remediasi masalah kesehatan, biasanya mengikuti diagnosis. Adapun orang yang melakukan terapi disebut terapis.¹

2. Terapi Zikir

Secara etimologi dzikir berasal dari kata dzakara artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat. Menurut Samsul Munir berasal dari kata dzakara yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan katakata suci.²

Dalam Kamus Tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikir pun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (suluk). Secara terminologi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara

¹ Samsul Munir, *Energi Dzikir* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 11.

² *Ibid.*,

mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.³

Dzikir adalah ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang.⁴

Dari pengertian diatas dzikir merupakan bentuk komunikasi sepihak antara mahluk dan Khalik saja, tetapi lebih dari itu dzikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik. Zikir berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. Jadi dzikir Allah bukan sekedar mengingat suatu peristiwa, namun mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan. Jadi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.⁵

³ Solihin dan Rosihoh Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 36.

⁴ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 17.

⁵ *Ibid.*, hlm. 18

3. Macam-Macam Zikir

Dzikir merupakan pengalaman ruhani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penenteram hati. Ibnu Ata', seorang sufi yang menulis al-Hikam (Kata-Kata Hikmah) membagi zikir atas tiga bagian: zikir jali (zikir jelas, nyata), zikir khafi (zikir samar-samar) dan zikir haqiqi (zikir sebenar- benarnya), adapun macam-macam zikir yaitu:

a. Zikir Jali

Ialah suatu perbuatan mengingat Allah swt. dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah swt. yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Mula-mula zikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu.⁶

b. Zikir Khafi

Zikir Khafi Adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan zikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah swt. Ia selalu merasakan kehadiran Allah swt. kapan dan dimana saja. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi, ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu, tetapi melihat Allah SWT. Artinya, benda itu bukanlah Allah

⁶ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19-20.

SWT, tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya tersebut. Ia tidak hanya melihat benda itu akan tetapi juga menyadari akan adanya Khalik yang menciptakan benda itu.

c. Zikir Haqiq

Zikir Haqiq Yaitu zikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah swt. Dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah swt. Untuk mencapai tingkatan zikir haqiqi ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat zikir jali dan zikir khafi.⁷

Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam dzikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca tasbih (subhanallah) yang mempunyai arti Maha Suci Allah.
- 2) Membaca tahmid (alhamdulillah) yang bermakna segala puji bagi Allah.
- 3) Membaca tahlil (la illaha illallah) yang bermakna tiada Tuhan selain Allah.
- 4) Membaca takbir (Allahu akbar) yang berarti Allah Maha Besar.
- 5) Membaca Hauqalah (la haula wala quwwata illa billah) yang bermakna tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah.
- 6) Hasballah: Hasbiallahu wani'mal wakil yang berarti cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung.
- 7) Istighfar : Astaghfirullahal adzim yang bermakna saya memohon

⁷ *Ibid.*, hlm. 19- 20.

ampun kepada Allah yang maha agung.

- 8) Membaca lafadz baqiyatussalihah: subhanallah wal hamdulillah wala illaha illallah Allahu akbar yang bermakna maha suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar. ⁸

4 Manfaat Berzikir

Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:

- a. Dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian. Artinya, para kekasih Allah itu biasanya selalu istikamah dalam berdzikir kepada Allah. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dari dzikirnya, ia telah melepaskannya dari derajat mulia itu.
- b. Dzikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Dalam dzikir terkandung kunci pembuka rahasia-rahasia ibadah yang lainnya.
- c. Dzikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi. Allah adalah Zat Yang Maha suci sehingga Dia tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci pula.
- d. Dzikir akan membuka dinding hati (hijab) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna. Menurut para ulama salaf, terbukanya hijab (kasyaf) ada dua macam: kasyafhissi (terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan kasyaf khayali (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam indrawi).

⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

- e. Menurunkan rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Orang-orang yang duduk untuk berdzikir, malaikat mengitari mereka, Allah melimpahkan rahmat-Nya, dan Allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada malaikat disekitarnya.
- f. Menghilangkan kesusahan hati. Kesusahan itu terjadi karena lupa kepada Allah Melunakkan hati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al- Hakim Abu Muhammad At-Turmudzi “dzikir kepada Allah dapat membasahi hati dan melunakkannya. Sebaliknya, jika hati kosong dari dzikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras.
- g. Anggota badannya sulit (menolak) untuk diajak taat kepada Allah.” Selain itu dzikir juga dapat menghilangkan berbagai macam penyakit hati, seperti sombong, ria, ujub, dan suka menipu.
- h. Memutuskan ajakan maksiyat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.
- i. Dzikir bisa menolak bencana. Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan, pernah mengatakan, “siapa yang berdzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu.” Bahkan, diantara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu jika bertemu dengan orang-orang yang berdzikir, akan menyimpang.⁹

Jadi, dzikir merupakan tempat terbesar bagi para hamba, tempat mereka mengambil bekal dan tempat kemana ia senantiasa kembali. Allah telah menciptakan ukuran dan waktu bagi setiap ritual (peribadatan), tetapi

⁹ Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan* (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta 1997), hlm. 87-92

ia tidak menciptakannya untuk dzikir. Dia menyuruh hambanya untuk berdzikir sebanyak-banyaknya. Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.

Dzikir mempunyai manfaat yang besar terutama dalam dunia modern seperti sekarang, manfaat dzikir dalam kehidupan menurut Amin Syukur antara lain:¹⁰

- a. Dzikir memantapkan iman Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia.
- b. Dzikir dapat menghindarkan dari bahaya Dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan. Pada saat seperti itu Yunus As berdoa: la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadh dhalimin (tiada Tuhan selain engkau, maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dhalim) (al-Anbiya':27). Dengan doa dan dzikir itu Yunus As dapat keluar dari perut ikan.
- c. Dzikir sebagai terapi jiwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin menawarkan satu konsep dikembangkannya nilai-nilai ilahiah dalam batin

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 93.

seseorang. Shalat misalnya yang didalamnya terdapat penuh doa dan dzikir, dapat di pandang sebagai malja' (tempat berlindung) ditengah badai kehidupan modern' disinilah misi Islam untuk menyejukkan hati manusia. Dzikir fungsional, akan mendatangkan manfaat, antara lain mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati dan sebagainya.

- d. Dzikir menumbuhkan energi akhlak Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui mass media. Pada saat seperti ini dzikir yang dapatm menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak. Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir fungsional.

Dengan demikian, betapa penting mengetahui, mengerti (ma'rifat) dan mengingat (dzikir) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifat- Nya, kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan. Jadi dzikir sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari- hari, memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat menghindarkan dari bahaya dan memantapkan iman seseorang.

B. Ghibah

1. Pengertian Ghibah

Ghibah menurut bahasa berarti umpatan, fitnah dan gunjingan. Kemudian kata “umpatan” dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang lain. Dapat pula

diartikan penggunjingan yang diidentikkan dengan kata gossip, yaitu kata negative tentang seseorang. Ghibab diidentikkan dengan umpatan, pergunjingan dan gossip.¹¹

Ghibah dalam bahasa Arab dan telah populer di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Kata ini mempunyai arti dasar sesuatu yang tersembunyi dari mata. Dari kata ini, terciptalah kata *al-gaib* yang berarti sesuatu yang tidak nampak, dan *alghibah* merupakan istilah yang menunjukkan kepada hal yang membicarakan tentang keburukan atau aib seseorang yang tidak ada dan orang yang dibicarakan tidak senang dan tidak ada di tempat pembicaraan berlangsung. Sesuai batasan yang diberikan oleh hadis nabi seperti yang telah disebutkan. Informasi yang membicarakan tentang gosip seseorang dapat dikategorikan dalam ghibah, khususnya yang berhubungan dengan masalah privatisasi seseorang, pribadi dan keluarganya, serta semua yang berhubungan dengan dirinya, seperti agama, harta, keturunan, bahkan termasuk ghibah pembicaraan tentang aib antara kelompok masyarakat.¹²

Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menyatakan tentang ghibah antara lain surah al-Hujurat ayat 12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan

¹¹ Sifa, Layyinat. "Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7.2 (2019): 282-298. hlm. 283 <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>

¹² *Ibid.*, hlm. 284

janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.¹³

Ayat di atas menyebutkan bahwa ghibah merupakan perbuatan keji, yang diidentikkan dengan *cannibalism*, yaitu orang yang menggibah sama seperti orang yang memakan daging bangkai, daging orang, dan daging saudaranya sesama muslim. Jadi pelaku ghibah tidak jauh berbeda dengan pelaku kanibal. Setiap orang memiliki perasaan jijik dan tidak senang memakan daging saudaranya, apalagi yang sudah menjadi mayat, yang masih hidup juga bagi orang yang jiwanya sehat tidak akan memakan daging saudaranya walaupun masih segar dan sudah dimasak. Dalam ayat tersebut di atas, redaksi yang digunakan banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing, antara lain: pertama pada gaya pertanyaan yang dinamai istifham taqriri, yakni yang bertujuan untuk meminta informasi, tetapi mengandung yang ditanya membenarkan. Kedua, ayat ini menjadikan apa yang tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. Ketiga, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: “Sukakah salah seorang diantara kamu”. Keempat, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Kelima, saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2004). hlm. 411.

¹⁴ Sifa, Layyinatus, *Loc., Cit.*,

2 Bentuk-Bentuk Ghibah

Gibah pada dasarnya adalah perbuatan yang dilarang dan dosa, seperti yang telah dikemukakan di atas. Akan tetapi ada saat dimana seseorang diperbolehkan melakukan ghibah. Imam Nawawi dalam kitab Syarah Shahih Muslim dan Riyadhhu As Shalihin menyatakan bahwa ghibah adalah perbuatan yang dilarang, kecuali diperbolehkan untuk tujuan syara “yang tidak mungkin tercapai kecuali dengan ghibah, yaitu:¹⁵

- a. Ghibah untuk mengadukan kezhaliman, bagi orang yang di dzalimi boleh mengadukan kedzalimannya kepada penguasa atau hakim atau selain keduanya yang berkompeten menghilangkan kedzalimannya. Dalam pengaduan tersebut tentu dia akan menceritakan perbuatan zalim yang diterimanya secara jelas.
- b. Ghibah untuk meminta tolong, meminta pertolongan untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan seseorang yang berbuat maksiat kepada jalan yang benar. Dengan berkata kepada orang yang mempunyai kuasa untuk melakukannya.
- c. Ghibah untuk meminta fatwa ghibah, untuk meminta fatwa ini seperti seseorang berkata kepada seorang mufti, “si fulan telah melakukan keburukan kepadaku dengan perbuatan ini, apakah ia boleh melakukannya? Bagaimana caranya agar aku dapat terlepas darinya dan mencegahnya?”, hal seperti ini diperbolehkan karena ada keperluan di dalamnya. Adapun yang lebih bagus adalah dengan tidak menyebutkan secara terangterangan.
- d. Ghibah untuk memperingatkan kebolehan, ghibah memperingatkan

¹⁵ Damayanti, D. T. (2021). Ghibah Dalam Perspektif Islam Dan Serat Nitisruti. PADMA, 1(1). hlm. 17.

orang-orang islam misalnya yang dilakukan para ulama ahli hadis dalam menyebutkan keburukan seorang periwayat hadis agar tidak terjatuh dalam keburukan. Celaan yang dilakukan oleh ulama hadis tentang jarh wa ta'dil dalam ilmu hadis ini boleh dilakukan karena ada hajat yang dibenarkan syara.

- e. Berbuat ghibah terhadap orang yang telah terang-terangan berbuat kefasikan ghibah boleh dilakukan dengan syarat yang dighibah adalah orang-orang fasiq, ahli bid'ah atau pelaku perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Ghibah terhadap orang yang terang-terangan melakukan keburukan, seperti ketika ada seorang yang suka meminum minuman keras, maka boleh mengatakan "sesungguhnya dia telah meminum minuman keras." Dan tidak boleh mengatakan lebih dari itu.
- f. Ghibah untuk menyebut ciri seseorang ghibah untuk memperkenalkan seseorang yang dikenal dengan satu nama atau julukan tertentu. Misalnya ada orang yang dikenal dengan nama si buta, maka boleh menyebut nama-nama itu dengan niat untuk memperkenalkan, bukan dengan niat menjelek jelekkan nya.

Quraish Shihab menuliskan, ada enam hal yang agama dapat membenarkan seseorang menyebut kejelekan orang lain di belakang yang bersangkutan selama salah satu yang disebut di bawah ini terpenuhi.¹⁶

- a. Mengadukan penganiayaan yang dialami seseorang kepada pihak yang diduga dapat mengatasi penganiayaan itu.
- b. Mengharapkan bantuan dari siapa yang disampaikan kepadanya

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 25

keburukan itu agar keburukannya tersingkir.

- c. Menyebut keburukan dalam rangka meminta fatwa keagamaan.
- d. Menyebut keburukan seseorang dengan tujuan memberi peringatan kepada orang lain agar tidak terkecoh olehnya.
- e. Membicarakan keburukan seseorang yang secara tera-terangan dan tanpa malu melakukannya.
- f. Mengidentifikasi seseorang, atau memberinya gelar atau ciri tertentu, yang tanpa hal tersebut yang bersangkutan tidak dikenal.

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, sedangkan masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.¹⁷

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 116.

merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru. Berdasarkan pandangan hukum menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis, solidaritas organisasi didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat.

Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern. Selain adanya solidaritas organis, hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau ke arah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpacu pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

2 Ciri-Ciri Masyarakat

Masyarakat ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat

mantapdan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya. Sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoretis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk wilayah yang cukup lama, kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap- cakap, kesan-kesan atau perasaan perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbullah sistem komunikasi dan timbullah. Peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Sadar merupakan sebuah kesatuan, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.¹⁸

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 117.

lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja bersama, ikatan atas dasar unsur-unsur sebelumnya, rasa solidaritas, sadar akan adanya interdependensi, adanya norma-norma dan kebudayaan. Ke semua ciri- ciri masyarakat ini dicoba ditransformasikan pada realitas desa dan kota, dengan menitikberatkan pada kehidupannya.

3. Fungsi Masyarakat

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi fungsi dari masyarakat itu sendiri, yaitu:

- a. Untuk melindungi anggota masyarakat atau untuk menghindari segala penderitaan, perpecahan, perselisihan dan segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh individual maupun kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut atau dari luar masyarakat itu sendiri. Untuk menyusun kelangsungan hidup, manusia menuju tertib dan damai sesuai dengan cita-cita warga. Masyarakat yang bersangkutan yang mudah bersatu dalam masyarakat.
- b. Semakin kuat pertahanannya sehingga kepentingan keselamatan serta kebutuhan hidup akan lebih terjamin.
- c. Sistem komunikasi akan lebih lancar apabila dibandingkan dalam bentuk individu, karena masyarakat itu dapat berbicara menggunakan bahasa, mengetahui adat istiadat.
- d. Stabilitas pribadi akan lebih terarah dalam bentuk positif, sehingga tujuan

dari terbentuknya masyarakat itu tercapai.

- e. Seseorang mempunyai identitas dari dirinya sendiri, ia baru menjadi seseorang dalam hidup jika dia hidup dalam masyarakat.
- f. Lembaga masyarakat, lembaga ini diciptakan dengan sengaja mampu tumbuh dengan sendirinya, menyangkut masalah kebutuhan bagi anggota masyarakat. Maka dalam lembaga kemasyarakatan ini ada norma yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib.¹⁹

D. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung pengkajian serta penelitian yang integral seperti yang di paparkan pada latar belakang masalah, maka penulis melakukan penelusuran dengan beberapa tulisan yang berkaitan yaitu:

1. Skripsi Ayu Efitasari dengan judul “*Pengaruh Pengalaman majelis taklim Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakirin Kemulan Durenan Trenggalek*”. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh penerapan Dzikir terhadap masalah yang di hadapi.²⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Khoerul Bakhari tahun 2016 dengan judul “*Terapi majelis taklim Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi*”. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah kebiasaan ghibah pada ibu-ibu, dilakukan pendekatan melalui partisipasi dalam majelis taklim. Majelis taklim merupakan wadah yang efektif dalam membantu ibu-ibu mengurangi kebiasaan ghibah. Meskipun hanya dilaksanakan sekali dalam

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 119.

²⁰ Skripsi Ayu Efitasari, *Pengaruh Pengalaman Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakirin Kemulan Durenan Trenggalek* IAIN Tulungagung

seminggu, keikutsertaan dalam pengajian ini memberikan kesempatan bagi ibu-ibu untuk memperoleh pemahaman agama yang lebih baik, menguatkan ikatan spiritual dengan Allah, serta memperoleh dukungan dan penghargaan dari lingkungan sekitar.²¹

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Efita Sari yaitu sama-sama menggunakan teknik terapi dzikir sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang penerapan terapi. Sedangkan peneliti Khoerul Bakhari yaitu terletak pada masalah yang diambil yang dihadapi oleh peneliti, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang penerapan terapi Dzikir terhadap seseorang yang suka ghibah, adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik terapi Dzikir.

²¹Skripsi Khoerul Bakhri "*Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi*", UIN Sunan Kalijaga

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian mulai bulan Januari 2023 sampai Mei 2023, lokasi penelitian ini bertempat di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak. Lokasi tersebut peneliti pilih karena pengamatan peneliti secara langsung tentang implementasi terapi zikir majelis taklim lingkungan satu pasar gunung tua dalam mengatasi kebiasaan ghibah ibu di desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya adapun data-data yang diperlukan adalah mengumpulkan data dan teori mengenai problematika implementasi terapi dzikir dalam mengatasi kebiasaan ghibah ibu di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak. Dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati subjek/objek penelitian tersebut.

Sifat penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yang dimaksud dengan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan untuk mendeskripsikan, gambaran, secara otomatis, secara sistematis, dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat dan ciri dan hubungan unsur yang ada.

C. Sumber Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya, untuk memperoleh data dan informasi tersebut maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh si pewawancara, baik itu melalui pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis yang dapat memberikan informasi tentang fenomena penelitian.¹ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ibu-ibu majelis taklim di Desa Gunung Tua berjumlah 10 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah gejala sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk memengaruhi mengatur, atau memanipulasinya.

b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan jawab lisan antara 2 orang dan diarahkan pada suatu permasalahan tertentu. Wawancara Dengan tujuan memperoleh informasi yang aktual. Pewawancara harus memperhatikan situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidak terstruktur, di mana wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah

¹ *Ibid*

tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Ibu-ibu yang ditanyakan ada 10 orang sedangkan jumlah majelis taklim tersebut sekitar 30 orang lebih

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Persepsi masyarakat. Dan terakhir yaitu gambar (foto) pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat, beserta catatan kecil pada saat mengobservasi dan melaksanakan wawancara tujuannya supaya data atau informasi tersimpan. Semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode dalam mengolah data yang didapat dalam penelitian ini merupakan berkaitan dengan hasil akhir dari suatu penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1) Editing

Editing adalah proses mengoreksi atau pengecekan kembali data yang diperoleh dari hasil wawancara, sebagaimana menurut Marzuki dalam buku Ahmat Nizar Rangkuti bahwa proses editing adalah proses ketika data yang masuk perlu diperiksa apakah terdapat kekeliruan dalam pengisiannya (pencatatan) barangkali ada yang tidak lengkap, palsu, tidak sesuai dan lain sebagainya.¹⁶ Dengan tujuan agar diperoleh data valid dan dapat di pertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, proses editing dilakukan dengan memeriksa kembali catatan dari hasil wawancara, dengan rekaman

yang telah dilakukan saat wawancara, untuk kemudian data dilengkapi secara keseluruhan yang dibutuhkan.

2) Verifikasi

Verifikasi adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan. Dalam penelitian ini, maka data hasil wawancara yang telah diperiksa dan diklasifikasikan sebelumnya diperiksa kembali oleh informan. Hal ini dimaksudkan agar validitas data dalam penelitian dapat diakui untuk dilanjutkan pada tahap pengelolaan data yang berikutnya.

3) Analisis

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru, yang kemudian disebut sebagai hasil temuan dalam suatu penelitian kualitatif, yakni data menjadi temuan. Sedangkan analisis dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu mulai dari fakta, realita gejala masalah yang diperoleh melalui observasi khusus, kemudian peneliti membangun pola umum, yang berarti pola induktif ini bertolak dari yang khusus ke umum.

4) Pembuatan Kesimpulan

Sebagai tahap akhir, pengambilan kesimpulan berdasarkan pada data-data yang telah diperoleh dan di analisa untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atas kegelisahan akademik yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah. Dalam penelitian ini, kesimpulan dibuat sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah, untuk itu dari data yang ada terlebih dahulu dilakukan keabsahan data. Keabsahan data diwujudkan dalam rangka untuk memberikan bukti mengenai kebenaran dari hasil temuan penelitian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pengabsahan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber artinya membandingkan dengan cara mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil dari pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kualitas data dengan melakukan cara mengecek kembali data melalui referensi yang sama dengan metode yang berbeda. Contohnya data yang didapatkan dari hasil wawancara, kemudian dilakukan pengecekan dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila dengan menggunakan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, mampu memberikan data berbeda, maka peneliti perlu mengadakan diskusi ke tahap selanjutnya ke sumber data yang berkaitan atau yang lain, untuk dapat memastikan data mana yang dianggap paling benar atau mungkin semuanya benar, sebab sudut pandangnya berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga selalu mempengaruhi keaslian informasi yang didapatkan, data yang terkumpul dengan cara wawancara dari pagi hari saat narasumber masih dalam keadaan segar, belum banyak permasalahan akan memberikan informasi yang lebih akurat sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam hal pengujian kredibilitas data digunakan berbagai metode seperti dengan cara melakukan dengan cara pengecekan dengan mewawancarai, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil dari percobaan menimbulkan informasi yang berbeda, maka dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga bisa ditemukan data pastinya. Triangulasi juga bisa dilakukan dengan cara mengecek hasil dari penelitian, hasil penelitian lain yang diberikan tugas dilakukan pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Kecamatan Padang Bolak

Kecamatan Padang Bolak merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Ibu Kota Kecamatan ini berada di Kelurahan Gunung Tua dengan populasi jiwa 60,058 serta luas 792,14 Km. Kabupaten Padang Lawas Utara terbentuk sejak dikeluarkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara yang disahkan pada tanggal 10 Agustus 2007 dengan ibukota Gunung Tua. Seperti umumnya daerah-daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Padang Lawas Utara termasuk daerah yang beriklim tropis dan memiliki topografi yang berbukit. Wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan wilayah penghubung antara wilayah pantai timur yang sudah berkembang dan menjadi pintu perdagangan nasional dan regional dengan wilayah pantai barat yang kaya akan sumber daya alam dan relatif belum maju. Posisi tersebut menawarkan keuntungan dan peluang ekonomi bagi Kabupaten Padang Lawas Utara, salah satunya Kecamatan Padang Bolak.¹

Padang Bolak adalah bagian dari provinsi Sumatera Utara, dasar hukum pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara adalah UU RI No. 37 Tahun 2007. Peresmian Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara Disahkan pada Tanggal 10 Agustus 2007. Undang-Undang Tentang

¹ <http://akhirmh.blogspot.com/2016/02/bag-2-sejarah-padang-lawas-kompleks.html> diakses tanggal 4 Maret 2023 Pukul 20.30 WIB.

Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara Di Provinsi Sumatera Utara:²

- a. Dengan memperhatikan kemampuan ekonomi, potensi daerah, luas kependudukan dan pertimbangan aspek social politik, social budaya, pertahanan, dan keamanan serta meningkatnya beban tugas dan volume kerja dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.
- b. Dalam Undang-Undang ini diatur tentang: Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA) yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri atas 8 (delapan) kecamatan, yaitu Kecamatan Dolok Sigompulon, Kecamatan Dolok, Kecamatan Halongonan, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Portibi, Kecamatan Batang Onang, Kecamatan Simangambat, dan ditambah 10 (sepuluh) Desa dari Kecamatan Padang Sidempuan Timur. Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA) memiliki luas wilayah keseluruhan kurang lebih 3.918,05 km² dengan jumlah penduduk kurang lebih 201.327 jiwa.³

2. Geografi Desa Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas

Gunung Tua adalah sebuah kecamatan yang juga merupakan pusat pemerintahan (ibu kota) Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Dahulu Gunung Tua adalah sebuah kecamatan (bagian dari Tapanuli Selatan). Dan akhirnya pada tanggal 17 Juli 2007 Gunung Tua disahkan sebagai ibukota dari Kabupaten Padang Lawas Utara (yang merupakan pemekaran dari (Kabupaten Tapanuli Selatan) dengan luas wilayah 192,14 km². Untuk lebih jelasnya batas-batas Kelurahan Gunung Tua adalah

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*,

sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Purba Sinomba.
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Sigama.
- c. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Sosopan.
- d. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Bandar Lattosan.⁴

Struktur kehidupan sosial akan diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:⁵

Tabel 4.1
Jumlah Kepala Keluarga Kecamatan Padang Bolak

No.	Nama Desa	Jumlah Keluarga	Persentase
1	Gunungtua Baru. Lk I	138	3%
2	Pasar Gunungtua. Lk II	2905	71%
3	Gunungtua Julu. Lk. III	206	5%
4	Gunungtua Tonga. Lk. IV	500	12%
5	Gunungtua Jae. Lk. V	342	9%
Total		4091	100%

3. Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Keluarga di Kelurahan Gunungtua Kecamatan Padang Bolak berjumlah 4091 kepala keluarga yang terbagi dalam 5 lingkungan yaitu Gunungtua baru Lk.I I 138 Kepala Keluarga, Pasar Gunungtua Lk. II 2905 kepala keluarga, Gunungtua Julu Lk. III 206 kepala keluarga, Gunungtua Tonga Lk. IV 500 kepala keluarga, dan yang terakhir Gunungtua Jae Lk. V 342 kepala keluarga. Penelitian ini meliputi Kelurahan Gunungtua, untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk

⁴ Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka 2022.

⁵ Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka 2022.

berdasarkan jenis pekerjaan: ⁶

Tabel 4.2
Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Gunung Tua

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	7586	42,4%
2	Buruh Tani	1392	7,8%
3	Pedagang	2961	16,6%
4	PNS	1060	5,9%
5	Pengusaha Rumah Kontrakan	17	0,1%
6	Pengrajin	85	0,5%
7	Penambang Pasir	217	1,2%
8	Penambang Batu	304	1,7%
9	Karyawan Swasta	2087	11,7%
10	Belum Bekerja	2163	12,1%
Total		17872	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mata pecaharian masyarakat Kelurahan Gunungtua yang paling banyak adalah petani sebanyak 7586 jiwa, kemudian pedagang sebanyak 2961 jiwa, dan belum bekerja sebanyak 2163 jiwa, dan kariawan swasta 2087 jiwa, dan buruh tani 1392 jiwa, dan PNS 1060 jiwa, dan penambang batu 304 jiwa, dan penambang pasir 217 jiwa, dan pengrajin 85 jiwa, dan pengusaha kontrakan 17 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk Kelurahan Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani.

⁶ Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka 2022.

4. Keadaan Pendidikan dan Agama Penduduk

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa. Dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Keadaan pendidikan di Kelurahan Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:⁷

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Kecamatan Padang Bolak

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Sarjana	2197	12%
2	Perguruan Tinggi (D1, D2, D3)	2795	15%
3	SMA	4589	24%
4	SMP	2189	12%
5	SD	2375	13%
6	Tidak Tamat SD	1092	6%
7	Tidak Tamat Sekolah	2401	13%
8	Belum Sekolah	1017	5%
Total		18655	100%

Dari data diatas diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Gunungtua memiliki penduduk yang berstatus pendidikan sarjana sebanyak 2197 jiwa, kemudian disusul oleh perguruan tinggi 2791 jiwa, sedangkan yang

⁷ Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka 2022

belum sekolah sebanyak 1017 jiwa. Dalam rangka menunjang kegiatan pendidikan di Kelurahan Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara terdapat beberapa lembaga pendidikan seperti Madrasah, Sekolah Dasar, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi Swasta.

b. Agama

Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebagai umat yang beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Keadaan agama di Kelurahan Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara diketahui jika masyarakat yang beragama Islam sebesar 89,70%, Kristen 9,40%, Khatolik 0,40%, Hindu 0,59%, dan yang terakhir adalah Budha sebesar 0,01%.⁸

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Terapi Dzikir Majelis Taklim Mengubah Kebiasaan Seorang Ibu yang Suka Ghibah di Desa Gunung Tua

Sebelum melakukan dakwah kepada para jamaah majelis taklim mengadakan terapi kemudian memberikan ceramah sebagai renungan bagi ibu-ibu dalam memahami ghibah atau gosip. Terapi dilakukan satu kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada hari jumat sore selesai solat ashar. Beranggotakan kurang lebih dari 30 orang kegiatan yang dilakukan dalam

⁸ Kabupaten Padang Lawas Dalam Angka 2022

terapi tersebut adalah melakukan terapi dzikir dan selepas terapi dilanjutkan juga dengan ceramah dari ustad kurang lebih dari 30 menit lamanya, dan setelah itu para ibu-ibu diperbolehkan bertanya kepada ustad tersebut sampai ustad tersebut menjawab pertanyaan dari ibu-ibu yang sudah memberikan pertanyaan anggota majelis taklim, dan biasanya terapi selesai sekitar jam enam sore sebelum adzan maghrib.⁹

Deskripsi di bawah ini menggambarkan bagaimana proses terapi dzikir dalam konteks bimbingan dan konseling Islam oleh Majelis Taklim. Berikut adalah penjelasan mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam proses terapi dzikir dalam mengubah kebiasaan seorang ibu yang suka ghibah di Desa Gunung Tua:¹⁰

- a. Langkah pertama adalah mengidentifikasi. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang terlihat pada ibu-ibu dan mengumpulkan sebanyak mungkin data yang lengkap mengenai masalah tersebut. Pada tahap awal ustadz Syafi'I melakukan identifikasi. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang tampak pada ibu-ibu dan mengumpulkan sebanyak mungkin data yang komprehensif mengenai permasalahan tersebut.
- b. Langkah kedua adalah melakukan diagnosis, yaitu menarik kesimpulan mengenai masalah yang dihadapi ibu-ibu berdasarkan latar belakang dan penyebab timbulnya masalah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh ustadz Syafi'I saat melakukan terapi

⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafi'I wawancara tanggal 3 Maret 2023 Pukul 17.30 WIB.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafi'I wawancara tanggal 3 Maret 2023 Pukul 17.30 WIB.

ditemukan bahwa ibu-ibu menghadapi masalah perilaku penyimpangan sosial, yaitu kebiasaan ghibah. Masalah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan yang dibentuk sejak kecil dengan seringnya diajak ibunya untuk melakukan ghibah, serta adanya masalah internal di dalam hati ibu-ibu sendiri.

- c. Langkah ketiga adalah prognosis, yaitu menentukan jenis bantuan atau terapi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ibu-ibu. Dalam tahap ini, ustadz Syafi'I memilih untuk memberikan bimbingan dan konseling Islam kepada ibu-ibu dengan menggunakan teknik relaksasi dzikir. Terapi ini bertujuan untuk mengatasi penyakit iri yang ada dalam hati ibu-ibu yang dapat mengganggu pikiran sehatnya dan membuatnya selalu berpikir negatif tentang orang lain.¹¹

Langkah awal adalah melakukan penyucian diri atau disik dengan mandi dan bersuci agar ibu-ibu merasa segar dan nyaman. Hal ini akan membantu ibu-ibu mendapatkan pikiran yang jernih. Selanjutnya, diberikan terapi relaksasi untuk menghilangkan tegangan otot di tubuh. Terapi ini dimodifikasi dengan penggunaan dzikir untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah.¹²

- d. Langkah keempat adalah penerapan terapi dzikir. Pelaksanaan terapi ini melibatkan praktik dzikir sesuai dengan panduan dari Mushtafa Syeikh Ibrahim Haqiqi. Dzikir merupakan kehidupan hati bagi para mukmin di hadapan Allah, dan memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafi'I wawancara tanggal 3 Maret 2023 Pukul 17.30 WIB.

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafi'I wawancara tanggal 3 Maret 2023 Pukul 17.30 WIB.

derajat mereka. Dalam terapi ini, dilakukan amalan dzikir yang meliputi:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Astaghfirullah haladhim

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Ashaduallah Ilahailallah wa

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asyhadu An Laa Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Lailahailallah

سُبْحَانَ اللَّهِ

Subhanallah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillah alhamdulillah hirobbil 'alamin

لِلَّهِمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ

وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ

عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Allahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta khalaaqtnii wa anna

'abduka wa anaa 'alaa 'ahdika wa wa'dika. mastatha'tu a'uudzu bika min

syarri maa shana'tu abuu u laka bini' matika 'alayya wa abuu-u bidzanbii

faghfir lii fa innahu laa yagfirudz dzunuuba illa anta.

Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan ini merupakan bagian dari langkah-langkah prognosis. Dalam pelaksanaannya, terdapat modifikasi antara relaksasi dan dzikir yang digunakan dalam terapi ini. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan:¹³

- 1) Langkah pertama adalah memantapkan niat dengan sungguh-sungguh dan membersihkan diri secara fisik dan spiritual.
- 2) Langkah kedua adalah berdoa kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya.
- 3) Melakukan relaksasi dzikir dengan menegangkan sebagian otot tubuh dan melakukan latihan pernafasan sambil mengucapkan kalimat

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Astagfirullah haladzhim.

- 4) Melakukan relaksasi tegangan otot pada bagian leher dan mengucapkan dua kalimat syahadat.
- 5) Melakukan penyegaran pikiran dengan menyebut nama Allah dan mengucapkan kalimat tahlil sebagai bentuk kesaksian.
- 6) Melakukan penegangan otot pada bagian punggung untuk menenangkan pikiran dan hati, dengan memuji Allah dengan kalimat Subhanallah serta mengucapkan rasa syukur dengan kalimat tahmid, Alhamdulillah, atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafi'I wawancara tanggal 3 Maret 2023 Pukul 17.30 WIB.

- 7) Melakukan latihan pernafasan untuk menegangkan dan kemudian merilekskan semua otot tubuh secara perlahan, dengan mengulang latihan pernafasan yang santai dan penuh kegembiraan serta selalu tersenyum untuk mencapai ketenangan dan kedamaian yang sempurna dalam hidupnya, serta mendapatkan kebahagiaan yang sempurna di dunia maupun di akhirat.
- e. Langkah terakhir adalah evaluasi atau tindak lanjut. Pada langkah ini, dilakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pelaksanaan konseling islam dengan terapi relaksasi dzikir. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat hasil dari terapi yang telah dilakukan dan menentukan apakah terapi tersebut efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu. Untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan proses pelaksanaan konseling islam dengan terapi relaksasi dzikir, ustadz melakukan observasi terhadap perkembangan perilaku ibu-ibu dalam beberapa hari setelah sesi bimbingan dan konseling. Selanjutnya, dalam beberapa minggu berikutnya, dilakukan wawancara dengan orang-orang terdekat ibu-ibu seperti keluarga, kakak kandung, ipar, teman, dan tetangga yang memiliki pengetahuan tentang tingkah laku ibu-ibu. Melalui wawancara ini, Ustadz dapat memperoleh informasi tentang perkembangan ibu-ibu dan menilai dampak positif terapi dzikir dalam kehidupannya.¹⁴

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tahapan terapi dzikir memiliki dampak signifikan terhadap

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafi'I wawancara tanggal 3 Maret 2023 Pukul 17.30 WIB.

pikiran seseorang. Ibu-ibu yang memiliki beban pikiran yang cukup berat akan merasakan perasaan yang lebih segar dan terbuka setelah menjalani terapi dzikir dan relaksasi ringan.

Setelah melakukan Dzikir, ustadz Syafi'i memberikan informasi tentang dakwah yang disampaikan adalah mengenai pembentukan karakter yang tidak suka mengghibah adalah dengan menerapkan etika terpuji mengatakan:

“Pesan dakwah yang saya sampaikan dalam pembentukan karakter kaum ibu yaitu dengan menanamkan sifat-sifat terpuji (akhlak terpuji) seperti sifat ikhlas, jujur, adil, dan amanah dalam diri sendiri agar terhindar dari penyakit hati seperti suka mengghibah, iri hati dan dengki, fitnah dan adu domba, serta buruk sangka yang mengancam kesehatan mental kaum ibu dikelurahan Batunadua. Saya juga memberikan beberapa ayat dan hadis tentang akhlak sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab: 21, Q.S Al-Qalam: 4, Q.S Al-Hujurat: 12, Q.S dan Al-Isra:37”.¹⁵

Dalam hal membentuk kesehatan jiwa, seseorang perlu menerapkan beberapa cara dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menerapkan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan. Seperti ketulusan, kejujuran, keadilan, rasa syukur, dan amanah. Akhlak adalah segala sifat yang tertanam di dalam hati, yang menimbulkan perilaku tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.

Selain itu Ustadz Syafi'I juga menjelaskan tentang ghibah itu telah menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat baik itu dikalangan menengah dan atas. Beliau juga menjelaskan di dalam dakwahnya tentang Rasulullah SAW telah mengingatkan tentang larangan ghibah atau mempergunjingkan orang lain. Ustadz Syafi'I juga menambahkan di dalam dakwahnya:

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafi'I wawancara tanggal 3 Maret 2023 Pukul 17.30 WIB.

“Rasulullah SAW mengingatkan seluruh umat Islam betapa buruk dan besarnya dosa dari menggunjing sehingga dosanya lebih besar dari berbuat zina. Ketika Aisyah menyampaikan perihal Sya’iyyah, kepada Nabi bahwa Sya’iyah itu orang yang pendek, begini dan begitu. Nabi menjawab, “Wahai Aisyah kau telah mengucapkan kata-kata apabila dicampurkan air laut maka kata itu akan mengubahnya”.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat diketahui jika ghibah merujuk pada perbuatan membicarakan keburukan atau aib seseorang di belakangnya tanpa adanya kebutuhan atau alasan yang dibenarkan secara syar’i. Ghibah termasuk salah satu dari dosa besar dan dianggap sebagai tindakan yang merusak hubungan antara sesama manusia serta melanggar hak-hak individu. Dari beberapa hal di atas mengenai penjelasan dampak ghibah dalam kehidupan sehari-hari dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ghibah dapat merusak hubungan baik antara individu dan memicu konflik antara mereka. Hal ini dapat mengganggu keharmonisan dalam keluarga, pertemanan, atau komunitas.
- b. Ketika seseorang terkena ghibah, kepercayaan mereka terhadap orang lain dapat hilang. Ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, perasaan terjaga, dan ketidakmampuan untuk membentuk hubungan yang kuat.
- c. Orang yang menjadi korban ghibah sering mengalami dampak psikologis negatif seperti depresi, stres, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Mereka mungkin merasa malu, terasingkan, dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri.
- d. Ghibah memperburuk suasana di lingkungan sosial. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan, kecurigaan, dan ketidakharmonisan di antara

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Syafi’I wawancara tanggal 3 Maret 2023 Pukul 18.00 WIB.

individu, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak produktif.

2. Hasil Pelaksanaan Terapi Zikir Majelis Taklim Dalam Mengatasi Kebiasaan Seorang Ibu yang Suka Ghibah Di Desa Gunung Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, salah satu penyebab ghibah terjadi adalah kebiasaan ketika saat berkumpul bersama dengan ibu-ibu yang lain yang disertakan dengan ghibah. Sebab yang dijadikan objek cerita tentang kekurangan orang, terkadang juga yang diceritakan merendahkan orang yang tidak ada ditempat perkumpulan. Mereka beralasan cerita yang mereka sampaikan merupakan kenyataan sebenarnya bukan fitnah. Adapun salah satu cara yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam menghindari ghibah setelah mengikuti terapi majelis taklim.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi kebiasaan ghibah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Observasi Mengenai Perkembangan
Sebelum dan Sesudah Terapi

No	Indikator	Sebelum Terapi			Sesudah Terapi		
		SD	KD	TP	SD	KD	TP
1	Memiliki pikiran negative terhadap seseorang	10 Orang			2 Orang	4 Orang	4 Orang
2	Merasa iri ketika orang lain lebih baik daripada dirinya	10 Orang			3 Orang		7 Orang
3	Merasa dirinya paling baik dibandingkan orang-orang		5 Orang	5 Orang			10 Orang
4	Ingin sekali mengomentari seseorang yang	2 Orang		8 Orang			10 Orang

	dilihatnya						
5	Selalu merasa kesepian	4 Orang	2 Orang	4 Orang			10 Orang
6	Tidak bisa mengontrol emosi		3 Orang	7 Orang			10 Orang

Keterangan :

TP : Tidak Pernah (tidak pernah muncul)

KD : Kadang Dirasakan (perilaku muncul 3-4 kali)

SD : Sering Dirasakan (perilaku muncul hamper setiap ada stimulus)

Data menunjukkan bahwa sebelum terapi, 10 orang dari kelompok tersebut memiliki pikiran negatif terhadap orang lain. Setelah terapi, jumlah ini menurun menjadi 2 orang, mengindikasikan perubahan positif sebanyak 4 orang atau sekitar 40% peningkatan. Sebelum terapi, 10 orang mengalami perasaan iri ketika orang lain lebih baik daripada diri mereka. Setelah terapi, angka ini menurun menjadi 3 orang, dan 7 orang mengalami perubahan positif dalam hal ini. Awalnya, 5 orang merasa diri mereka lebih baik daripada orang lain. Setelah terapi, jumlah ini meningkat menjadi 10 orang, menunjukkan peningkatan sebanyak 5 orang. Sebelum terapi, 2 orang memiliki keinginan kuat untuk mengomentari orang yang mereka lihat. Setelah terapi, angka ini meningkat menjadi 8 orang, menunjukkan perubahan positif sebanyak 10 orang. Sebelum terapi, 4 orang selalu merasa kesepian. Setelah terapi, semua 10 orang mengalami perubahan positif dalam hal ini. Sebelum terapi, 3 orang tidak bisa mengontrol emosi mereka. Setelah terapi, semua 10 orang berhasil mengalami perubahan positif dalam

mengontrol emosi.

Data ini mencerminkan perubahan positif yang signifikan pada indikator-indikator yang diamati setelah penerapan terapi dzikir, menunjukkan efektivitas terapi dalam mengatasi berbagai kebiasaan negatif dan merangsang perubahan perilaku dan pola pikir pada kelompok individu tersebut.

Adapun ibu Masriani selaku masyarakat yang mengikuti majelis taklim menjelaskan untuk menghindari ghibah ia mengatakan:

“Hal yang bisa dilakukan untuk menghindari menggosip/ghibah, hendaklah kita selalu ingat bahwa ghibah merupakan salah satu akhlak tercela yang tidak disukai Allah, dan merupakan penyebab kemarahan dan kemurkaan Allah serta turunnya adzab darinya”¹⁷

Adapun ibu Musridah selaku masyarakat yang mengikuti majelis taklim menjelaskan:

“Setelah mengikuti kegiatan majelis taklim di Desa Gunung Tua, saya lebih memahami dampak ghibah bagi orang lain dan juga diri sendiri, serta mengetahui apa dosa dari seorang yang melakukan ghibah, sehingga saya setelah mengikuti majelis taklim lebih memilih untuk menghindari perkumpulan ibu-ibu yang sedang melakukan ghibah dan mempergunjingkan orang lain.”¹⁸

Adapun ibu Yuni Ardila selaku masyarakat yang mengikuti majelis taklim menjelaskan:

“Saya baru beberapa minggu mengikuti kegiatan majelis taklim yang dilakukan di Desa Gunung Tua, dengan mengikuti majelis taklim saya lebih paham dan tahu mengenai dampak ghibah serta ganjaran serta dosa yang didapat ketika sering melakukan ghibah. Sebagai salah satu solusi yang saya terapkan adalah dengan pergi meninggalkan perkumpulan-perkumpulan ibu-ibu yang melakukan ghibah, ataupun dengan tidak terlalu menanggapi ghibah yang sedang mereka bicarakan.”¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Masriani Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 13.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Musridah Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 13.30 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Yuni Ardila Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 14.00 WIB..

Kebanyakan ghibah tumbuh karena didasari rasa iri dan benci, juga ketidakikhlasan menerima kenyataan bahwa orang lain lebih berhasil atau lebih beruntung daripada diri sendiri. Kalau dirinya kurang beruntung, diapun senang menyadari bahwa masih banyak orang lain yang lebih sengsara daripada pada dirinya, terkadang sakit hati karena kesalahpahaman yang membuat terjadinya *ghibah*. Serta ketika seseorang memperoleh ghibah dari orang lain alangkah baiknya ghibah tersebut jangan dibalas karena dapat menimbulkan kegaduhan dan pertengkaran diataranya. Kemudian ghibah yang terjadi diantara ibu-ibu sudah mulai berkurang setelah mengikuti terapi zikir majelis taklim di Desa Gunung Tua hal ini dapat terlihat dari ketiga informan di atas yang menjelaskan bahwa mereka akan pergi meninggalkan perkumpulan-perkumpulan ibu-ibu yang melakukan ghibah, menghindari perkumpulan ibu-ibu yang sedang melakukan ghibah serta lebih banyak melakukan hal positif seperti mengikuti pengajian.

Adapun ibu Sardina Daulay selaku masyarakat yang mengikuti majelis taklim menjelaskan:

“Penyebab ghibah yang terjadi antara ibu-ibu adalah karena rasa iri, cemburu dan juga dengki, sehingga ketika adanya perkumpulan atau sedang bercerita terdapat salah satu ibu-ibu yang membahas topik mengenai seseorang yang sedang tidak berada di perkumpulan tersebut dan terjadilah ghibah antar sesama ibu-ibu. Setelah mengikuti majelis taklim serta mengetahui dampak serta dosanya saya lebih memilih untuk menghindari percakapan-percakapan yang mengandung unsur ghibah di dalam nya. Mengingat ghibah merupakan salah satu dosa besar yang suatu saat harus dpertanggung jawabkan di akhirat.”²⁰

Adapun ibu Juniwati Lubis selaku masyarakat yang mengikuti majelis

taklim menjelaskan:

²⁰ Wawancara dengan Ibu Sardina Daulay Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 15.00 WIB.

“Saya mengikuti majelis taklim ini sebagai salah satu kegiatan dikala waktu kosong, saya mengikuti majelis taklim ini agar terhindar dari dosa ghibah, iri, dengki dan juga hasad. Artinya setelah melakukan pengajian ini saya merasa diri saya menjadi lebih baik dan juga menghindari ghibah antar ibu-ibu, setelah sadar bahwa dengan melakukan ghibah, sama saja kita telah melakukan fitnah kepada orang lain. Sehingga akan berdampak kepada nama baik orang lain.”²¹

Adapun ibu Risky Nasution selaku masyarakat yang mengikuti majelis taklim menjelaskan:

“Melakukan ghibah merupakan hal yang cukup lumrah terjadi di kalangan ibu-ibu dan perkumpulannya hal ini terjadi karena berbagai penyebab seperti rasa iri dan juga dengki yang menyebabkan ghibah itu semakin menjadi-jadi. Beberapa waktu lalu saya mengikuti kegiatan majelis taklim yang diadakan di Desa Gunung Tua dimana di dalam ceramahnya menjelaskan bagaimana ghibah itu dapat merusak akhlak manusia, sehingga menimbulkan fitnah yang terkadang belum tentu kebenarannya.”²²

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan diatas dapat diketahui jika penyebab dari ghibah ini karena rasa iri, cemburu dan juga dengki dan hal ini cukup lumrah terjadi di kalangan ibu-ibu sehingga dapat menimbulkan fitnah antara satu dengan yang lain. Adapun mereka mengatakan jika terapi zikir majelis taklim Desa Gunung Tua telah mengubah pandangan mereka tentang ghibah dan dampaknya. Sehingga setelah mengikuti terapi zikir majelis taklim mereka memiliki cara-cara tersendiri dalam menghindari ghibah di tengah-tengah masyarakat diantaranya adalah dengan melakukan hal-hal positif seperti mengikuti pengajian dan membicarakan hal yang baik saja.

Kemudian informan lain yang bernama ibu Ratna Siregar selaku masyarakat yang mengikuti majelis taklim menjelaskan:

²¹ Wawancara dengan Ibu Juniwati Lubis Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 16.00 WIB.

²² Wawancara dengan Ibu Risky Nasution Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 16.30 WIB.

“Hukum menggosip itu dosa, dan mungkin dosa kecil saja, apalagi jika yang dibicarakan/ digosipkan itu memang benar adanya. Saya lebih menjaga lidah saya dan lebih memilih untuk bergaul dengan orang-orang baik saja. Tidak menutup kemungkinan ketika kita melakukan ghibah kepada orang lain, maka suatu saat kita juga lah yang akan mejadi bahan ghibahan mereka”²³

Adapun ibu Fatimah Nasution selaku masyarakat yang mengikuti majelis taklim menjelaskan:

“Gibah menceritakan aib atau kejelekan orang lain yang belum tentu benarnya disaat mereka tidak ada di tempat yang diceritakan. Sehingga hal ini merupakan salah satu hal buruk yang dapat menimbulkan kegaduhan ditengah-tengah masyarakat. Sebagai salah satu solusi ibu-ibu di Desa Gunung Tua dapa mengikuti kegiatan majelis taklim yang diadakan setiap hari jum’at sore setelah sholat ashar dilakukan. Dimana dengan adanya majelis taklim hati dan perasaan lebih terbuka untuk tidak melakukan ghibah kepada orang lain, dimana hal ini juga akan berdampak kepada diri kita sendiri nantinya”²⁴

Adapun ibu Jamiyatun Salamah selaku masyarakat yang mengikuti majelis taklim menjelaskan:

“Saya pernah dengar dari teman saya bahwa benar salah satu tetangga saya menceritakan kekurangan saya, dan saya tersinggung dan sakit hati terhadap tetangga saya yang menceritakan kekurangan saya tersebut, dari hal ini saja sudah dapat diketahui jika efek dari ghibah itu sangatlah tidak baik dan dapat menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat. Setelah adanya majelis taklim yang diselenggarakan di Desa Gunung Tua membuat kebiasaan mengghibah menjadi berkurang di kalangan ibu-ibu Desa Gunung Tua”²⁵

Adapun ibu Nuriati Harahap selaku masyarakat yang mengikuti majelis taklim menjelaskan:

“Majelis taklim yang diadakan di Desa Gunung Tua berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Dimana setelah diadakannya majelis taklim ini membuat sosial masyarakatnya berubah dimana ibu-ibu menjadi mengurangi kebiasaan ghibah setelah mengetahui jika melakukan ghibah itu menjadi dosa besar bagi orang yang mengerjakannya karena menimbulkan fitnah dan belum tentu

²³ Wawancara dengan Ibu Ratna Siregar Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 17.00 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Fatimah Nasution Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 17.30 WIB..

²⁵ Wawancara dengan Ibu Jamiyatun Salamah Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 19.00 WIB.

kebenarannya.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa setiap ada pergaulan selalu disertakan dengan ghibah, yang dijadikan objek cerita adalah tentang kekurangan orang, terkadang apa yang diceritakan merendahkan orang yang tidak ada di pesta. Alasan mereka adalah bahwa cerita yang mereka ceritakan adalah fakta yang sebenarnya, bukan fitnah. Tetapi mereka sudah cukup sadar mengenai dampak ghibah terhadap kehidupan sosial sehingga setelah mengikuti terapi zikir majelis taklim membuat mereka membatasi diri dari percakapan yang mengarah kepada riba.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan dilaksanakan dengan 5 langkah yaitu:
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Diagnosis
 - c. Prognosis
 - d. Treatment
 - e. Evaluasi dan *follow up*
2. Hasil dari bimbingan dan konseling Islam dengan terapi Dzikir terhadap kebiasaan ghibah seorang ibu memberikan hasil untuk diri ibu-ibu, dengan adanya perubahan perilaku yang dilakukan oleh ibu-ibu. Hal ini dilihat dari adanya suatu penurunan dari perilaku *negative* ibu-ibu dan adanya peningkatan

²⁶ Wawancara dengan Ibu Nuriati Harahap Tanggal 4 Maret 2023 Pukul 19.30 WIB.

perilaku positif dari diri ibu-ibu.

Adapun faktor-faktor yang memunculkan ghibah pada ibu-ibu di Desa Gunung Tua adalah:²⁷

1. Melampiasikan kemarahan. Jika sedang marah, seseorang akan dengan mudah menyebutkan keburukan-keburukan. Lisannya seakan-akan tidak terkendali untuk mengutarakan aib dan meluapkan emosi dengan kata-katanya yang penuh celaan dan makian. karena apabila seseorang marah kepada orang lain, lalu kemarahannya memuncak sedang dalam diri tidak ada kendali agama atau moral, maka terlebih dahulu lidahnya akan mengumpati orang yang dimarahinya guna melampiaskan kekesalannya.
2. Menyesuaikan diri dengan kawan-kawan, dengan berbasa-basi dan mendukung pembicaraan mereka, walaupun pembicaraannya itu sedangkan menggunjingkan aib seseorang.
3. Ingin lebih dahulu menjelek-jelekan seseorang yang dikhawatirkan membicarakan hal yang jelek mengenai dirinya di sisi orang yang disegani. Pada diri manusia itu cenderung terdapat sifat suka menggunjingkan orang lain. Orang cenderung ingin tahu masalah yang terjadi pada orang lain. Dengan demikian ia akan merasa beruntung tidak seperti orang lain atau tidak dirinya saja yang menderita. Jika demikian kebanyakan sifat dari manusia, tentunya harus sering melakukan istighfar. Syaitan dengan mudahnya mempengaruhi kebanyakan hati sehingga mungkin tengah menumpuk dosa akibat pergunjingan. Setiap orang mempunyai harga diri yang harus dihormati. Membuat malu seseorang adalah perbuatan dosa.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu-Ibu Majelis Taklim Desa Gunung Tua Pukul 17.30 WIB.

“Tiada seseorang yang menutupi cacat seseorang di dunia, melainkan kelak di hari kiamat Allah pasti akan menutupi cacatnya” (HR. Muslim).

4. Ingin bercuci tangan dari perbuatan buruk yang dinisbatkan kepada dirinya. *Kelima*, ingin memanggakan diri; mengangkat dirinya sendiri dan menjatuhkan orang lain. Misalnya, ia mengatakan, “Si fulan itu bodoh, pemahamannya dangkal, ucapannya lemah.”
5. Kedengkian. Bisa jadi ia mendengki orang yang disanjung, dicintai, dan dihormati banyak orang, kemudian ia berharap nikmat itu lenyap dari orang tersebut, tetapi tidak menemukan caranya kecuali dengan mempermalukan orang tersebut di hadapan banyak orang.
6. Bermain-main, senda gurau, dan mengisi kosong waktu dengan lelucon dan candaan. Lalu menyebutkan aib orang lain agar orang-orang menertawakannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang “Implementasi Terapi Zikir Majelis Taklim Oleh Ibu-Ibu Dalam Mengatasi Kebiasaan Ghibah Ibu Di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terapi dzikir dilakukan dengan tahapan awal berupa pengajian yasin dan dilanjutkan dengan relaksasi dzikir. Langkah-langkah mencakup identifikasi masalah, diagnosis, penerapan terapi dzikir, dan evaluasi. Tujuannya adalah membantu ibu-ibu mengatasi ghibah dan mencapai perubahan positif dalam pikiran dan perilaku. Identifikasi masalah dilakukan dengan mengumpulkan data komprehensif, kemudian diagnosis dilakukan untuk menentukan terapi dzikir sebagai solusi. Terapi dzikir dilakukan melalui praktik dzikir dan doa untuk meredakan tegangan otot, memperkuat hubungan spiritual, dan mencapai ketenangan. Evaluasi dilakukan melalui observasi perubahan perilaku ibu-ibu dan wawancara dengan orang terdekat untuk mendapatkan informasi perkembangan.
2. Pelaksanaan terapi zikir majelis taklim membawa perubahan pada ibu-ibu dalam mengatasi kebiasaan ghibah. Meskipun terapi dzikir tidak sepenuhnya menghilangkan kebiasaan tersebut, terdapat perubahan positif yang teramati. Ibu-ibu mengalami peningkatan dalam pola pikir, di mana pikiran negatif terhadap orang lain berkurang. Selain itu, minat untuk mengomentari penampilan dan berbicara tentang orang lain yang tidak relevan juga

berkurang. Lebih lanjut, rasa kesepian berkurang dan hasrat untuk berkunjung ke tetangga menurun. Hal ini terbukti dari testimoni ibu-ibu pada sesi terakhir, di mana mereka menyatakan ketidakminatan terlibat dalam gosip. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terapi dzikir majelis taklim telah memberikan dampak positif dalam mengurangi kebiasaan ghibah dan merangsang perubahan perilaku dan pola pikir ibu-ibu.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran peneliti dalam hasil penelitian ini adalah:

1. Perlu dilakukan pemantauan dan tindak lanjut secara berkelanjutan terhadap para ibu yang telah menjalani terapi dzikir. Konsistensi dan kontinuitas dalam melaksanakan terapi dzikir dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mengatasi kebiasaan ghibah.
2. Mengadakan sesi terapi dzikir secara rutin dan berkala di lingkungan majelis taklim atau komunitas ibu-ibu untuk memperkuat ikatan spiritual dan mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai setelah terapi.
3. Melibatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan terdekat ibu-ibu untuk mendukung dan memotivasi mereka dalam menjalani terapi dzikir. Lingkungan yang mendukung dapat membantu meminimalisir situasi yang memicu terjadinya ghibah.
4. Memperkaya program terapi dzikir dengan mengajak ibu-ibu untuk lebih mendalami nilai-nilai agama, termasuk pemahaman tentang makna dzikir dan doa-doa yang diajarkan dalam Islam. Hal ini dapat meningkatkan

pemahaman dan ikatan spiritual ibu-ibu dengan Allah, sehingga dapat lebih menguatkan efek terapi dzikir.

5. Menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kebiasaan ghibah pada ibu-ibu, seperti stress, lingkungan sosial, dan perasaan tidak aman. Penelitian lebih lanjut dapat membantu memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor ini sehingga terapi dzikir dapat lebih terarah dan efektif dalam mengatasi kebiasaan ghibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennial Baru*, (Jakarta, logos Wacana Ilmu, 2002)
- Damayanti, D. T. (2021). Ghibah Dalam Perspektif Islam Dan Serat Nitisruti. PADMA, 1(1).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2004).
- Hastuti, Retno Yuli, Devi Permatasari Sari, and Sri Anggita Sari. "Pengaruh Melafalkan Dzikir terhadap Kualitas Tidur Lansia." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7.3 (2019): 303.
- <http://akhirmh.blogspot.com/2016/02/bag-2-sejarah-padang-lawas-kompleks.html>
diakses tanggal 4 Maret 2023 Pukul 20.30 WIB.
- Ilyas, Musyfiqah. "Ghibah Perspektif Sunnah." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 5.1 (2018): 141-15
- Jadidah, Amatul. "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Pusaka* 4.1 (2016): 27-42
- Koentjaraningrat, Pengantar *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Laili, Uliyatul, and Ratna Ariesta Dwi Andriani. "Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting." *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 5.1 (2019): 8-12. hlm. 9. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/>
- Said hawwa, *Al-Islam. Terjm. Ainur ridha*, (Jakarta: al-I'tishom, 2002 cet. kedua)
- Samsul Munir, *Energi Dzikir* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Sifa, Layyinatul. "Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7.2 (2019): 282-298.
- Skripsi Ayu Efitasari, *Pengaruh Pengalaman Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelis Dzakhirin Kemulan Durenan Trenggalek* IAIN Tulungagung
- Skripsi Khoerul Bahkri "Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Perilaku Delinkuensi", UIN Sunan Kalijaga
- Solihin dan Rosihoh Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002)

Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan* (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta 1997)

Yuliah, Eliah. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30.2 (2020): 129-153

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Nadia meilani harahap
Tempat/Tgl. Lahir : Gunung tua, 31 mei 1999
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : JL. SisingaMangaraja lingkungan I pasar gunung tua
Email : nadiameilani44gmail.com.
No. Handphone : 082275331559

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2005-2011 SD NEGERI 100890 Gunung Tua
Tahun 2011-2014 MTs.Negri Padang Bolak
Tahun 2014-2017 SMA Negeri 2 Padang Bolak
Tahun 2017-2022 Universitas Islam Negeri Padangsidinpan

III. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Guntur Alam Harahap
Nama ibu : Marlina Siregar
Alamat : JL.sisingamangaraja Lingkungan I pasar gunung tua
Pekerjaan : Wiraswasta